

BENTUK VISUAL PATUNG MACAN KURUNG KABUPATEN JEPARA: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Innaz Muthia Aghnia¹ Muh Fakhrihun Na'am² Syahrul Syah Sinaga³

¹Mahasiswa Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{2,3}Dosen Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

e-mail: imaghnia24@gmail.com

Abstrak

Patung adalah karya seni rupa tiga dimensi, yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi sehingga memiliki volume. Visualisasi patung merupakan bentuk representasi dari manusia, hewan, dan tumbuhan maupun bentuk lainnya. Patung Macan Kurung adalah salah satu patung dengan medium kayu utuh yang dipahat tanpa sambungan, digunakan hanya sebagai barang nonfungsional dan pertama kali dijumpai di Kabupaten Jepara. Patung Macan Kurung menjadi identitas awal kota Jepara sebagai Kota Ukir. Penelitian dilakukan untuk menganalisis mengenai kajian semiotika Charles Sanders Peirce mengenai patung Macan Kurung Kabupaten Jepara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan hasil data disajikan secara deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam patung Macan Kurung yang ada di Kabupaten Jepara memiliki bentuk yang unik dan menarik, sehingga terdapat banyak sekali symbol yang tersirat di dalam patung Macan Kurung.

Kata Kunci: Patung, Macan Kurung, Kabupaten Jepara, Semiotika Peirce.

Abstract

Sculpture is a three-dimensional work of art, which has the dimensions of length, width, and height so that it has volume. Sculpture visualization is a form of representation of humans, animals, and plants as well as other forms. The Macan Kurung statue is a sculpture made of solid wood carved without joints, used only as a non-functional item, and was first encountered in Jepara Regency. The Macan Kurung statue became the initial identity of the city of Jepara as the City of Carving. The research was conducted to analyze Charles Sanders Peirce's semiotic study of the Macan Kurung statue in Jepara Regency. The research method used is a qualitative method and the results of the data are presented descriptively. The process of collecting data using observation, interviews, and documentation. Results of the study show that the Macan Kurung statue in Jepara Regency has a unique and interesting shape, so there are many symbols implied in the Macan Kurung statue.

Keywords: *Sculpture, Macan Kurung, Jepara Regency, Peirce's Semiotics.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Jepara adalah salah satu kota kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Kota kecil yang terkenal akan kerajinan seni ukir hingga memiliki julukan sebagai Kota Ukir, karya-karya ukir yang dibuat oleh para perajin sudah menjadi produk dengan kualitas ekspor dan mampu menembus hingga terkenal sampai ke mancanegara. Karya seni ukir yang terkenal dan berkembang di Jepara selain mebel adalah ukir patung. Ukir patung merupakan buah hasil kreativitas sehingga menjadi bagian dari seni guna mengasah sensitivitas perajin untuk mengontrol keluwesan goresan pahat yang membentuk irama garis, keseimbangan komposisi dan pembentukan proporsi. Seniman maupun perajin ukir sangat memerlukan kreativitas untuk menentukan isian disetiap bidang sesuai dengan kebutuhan (Soedarso, 1987, p. 44). Pemenuhan kebutuhan dapat diperoleh melalui bentuk visual yang divisualisasikan dengan mengaplikasikan media sehingga mampu menghasilkan karya ukir patung.

Patung adalah karya seni rupa yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi atau dengan kata lain tiga dimensi. Proses pembuatan patung memerlukan pengalaman, kekuatan estetik, sensitivitas dan kreativitas. Karya ukir patung yang terkenal di Jepara dan dipandang sebagai cikal bakal munculnya kesenian ukir di Jepara, karya ukir patung tersebut adalah patung Macan Kurung. Patung Macan Kurung memiliki ciri khas penggunaan teknik khusus serta dalam penciptaannya sangat unik. Patung Macan Kurung mulai muncul dan berkembang di Desa Mulyoharjo. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat (Priyanto et al., 2013, p. 141) seorang perajin yang pertama kali mencetuskan karya ukir patung Macan Kurung adalah Asmo Sawiran. Selain dikenal sebagai pencipta patung Macan Kurung Asmo Sawiran juga dikenal sebagai penemu pahat pusaka milik Prabangkara yang seorang seniman handal pada masa kerajaan Majapahit.

Patung Macan Kurung adalah karya seni ukir khas Jepara yang hadir di tengah-tengah kericuhan sistem pemerintahan kolonial dan adat-istiadat budaya yang kolot (Priyanto et al., 2013, p. 140). Kemunculan patung Macan Kurung hadir di era R.A Kartini, diungkapkan sebagai bentuk perlawanan atas tekanan hidup yang terjadi di masa Kolonial. Perwujudan patung Macan Kurung merupakan visualisasi seekor macana tau harimau yang hidup kurungan, di dalam kurungan juga terdapat bola dan rantai pengikat serta bagian luar kurungan sering diberi berbagai bentuk hiasan yang ornamental. Ornamen adalah karya seni rupa yang sering diterapkan pada karya arsitektual, lukisan, kerajinan tangan, mebel dan perhiasan (Na'am, 2015, p. 297). Hiasan-hiasan yang ornamental dibuat tidak semata-mata hanya digunakan sebagai penghias saja namun hiasan-hiasan tersebut juga menyelipkan makna-makna yang memperkuat konsep perwujudan patung Macan Kurung.

Patung Macan Kurung adalah perwujudan bahasa visual yang di dalamnya terdapat pesan, ide kreatif, ungkapan perasaan, nilai maupun pernyataan keindahan. Keberadaan patung Macan Kurung juga digunakan sebagai simbol tanda serta menjadi *icon* dari kota Jepara. Tidak hanya patung Macan Kurung, banyak juga patung-patung digunakan sebagai simbol maupun identitas daerah yang ada di luar Pulau Jawa dan Pulau Jawa. Hingga proses terciptanya patung untuk manusia Jawa dalam sistem kebudayaan banyak menggunakan simbol-simbol sebagai pijakan dalam menyimpan pesan maupun nasihat bagi masyarakat (Herusatoto, 1984, p. 1). Sistem kebudayaan yang menggunakan simbol umumnya menggunakan *pralambang* (lambang), *pasemon* (kiasan), *pralampita* (sindiran halus), serta *wangsalan* (teka-teki yang memiliki makna).

Pemahaman mengenai simbol maupun tanda sangat diperlukan guna menyediakan prasarana untuk memberikan informasi. Menurut Saussure dalam (Romdhoni, 2016, p. 24) mengungkapkan bahwa informasi mengenai tanda dapat dipelajari melalui struktur, tipologi, jenis, serta relasi penggunaan tanda-tanda di dalam masyarakat. Pengungkapan tanda-tanda di dalam masyarakat dapat berupa gambar, simbol, identitas perusahaan, *display* produk, dan karya seni. Karya-karya seni yang terdapat tanda-tanda di dalamnya salah satunya adalah karya seni rupa. Karya seni rupa yang merupakan salah satu hasil karya cipta manusia serta tindakan manusia yang didorong melalui

hasil motivasi dari ide pemikiran maupun perasaan yang terbentuk dari sebuah sistem, sehingga makna-makna yang terdapat di dalam karya seni rupa bersifat sistematis. Pengaruh sistem dalam karya seni rupa dapat dikaji secara sistematis yang kemudian dianalisis oleh semiotik dengan berdasar pada tanda sebagai ide pokok pengkajian (Yunus & Muhaemin, 2022, p. 30). Pengkajian mengenai semiotik merepresentasikan objek maupun teks dalam rangkaian yang bersifat koheren dari suatu penjelasan.

Penjelasan dan pembahasan mengenai semiotik telah diteliti maupun dikemukakan oleh banyak filsuf salah satunya adalah Charles Sander Peirce. Menurut Umberto Eco dalam (Romdhoni, 2016, p. 34) mengungkapkan bahwa kajian semiotik versi Peirce merupakan pengkajian yang menekankan pada aspek produksi tanda daripada sistem tanda, konteks tanda menurut Peirce adalah kesatuan antara *representamen*, objek, dan *interpretant*. Pengkajian aspek produksi tanda yang dikemukakan oleh Peirce dapat digunakan untuk mengamati terdapat tanda apasaja pada objek-objek yang melekat maupun yang terdapat dalam visualisasi patung Macan Kurung. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bentuk visual patung Macan Kurung yang ada di Kabupaten Jepara dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Peirce.

METODE

Penelitian yang dilakukan untuk analisis bentuk visual patung macan kurung menggunakan metode kualitatif dengan data yang disajikan dipaparkan secara deskriptif. Menurut Sugiono metode istilah penelitian dengan metode kualitatif sering diartikan sebagai penelitian naturalistik, karena dalam proses penelitian dilakukan sesuai dengan kondisi alamiah (*natural setting*) dengan data yang dikumpulkan dan proses analisisnya bersifat kualitatif (Pradewi & Lestari, 2012, p. 4).

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi berupa riset dilakukan di Desa mulyoharjo tentang bentuk visual dari patung Macan Kurung, bahan baku dan teknik pembuatan patung Macan Kurung. Hasil riset didokumentasikan dengan foto berupa karya patung Macan Kurung, apabila diperlukan dilakukan wawancara bersama salah satu seniman. Langkah terakhir data-data yang telah diperoleh selanjutnya ditafsirkan hingga penarikan simpulan lewat pengkajian silang dengan pakar maupun teman sebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BENTUK VISUAL PATUNG MACAN KURUNG

Bentuk atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *form* yang berarti gambaran, wujud, susunan, dan sistem dalam karya seni rupa yang sering dihubungkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra dan trimatra (Susanto, 2011, p. 54). Bentuk termasuk ke dalam salah satu elemen yang ada di dalam unsur-unsur rupa. Pendapat lain mengungkapkan bahwa pada dasarnya bentuk adalah perwujudan fisik yang dapat dilihat. (Kartika, 2007, p. 54) Elemen di dalam bentuk tidak dapat terlepas dari unsur garis, bentuk juga sering disebut sebagai bidang tepi. Perwujudan bentuk dapat dilihat di dalam visualisasi karya seni patung yang selalu berbeda-beda namun dalam proses pemvisualisasiannya selalu terdapat garis-garis yang mengisi bentuk patung sebagai unsur keindahannya.

Patung adalah karya seni tiga dimensi yang proses pembuatannya menggunakan teknik aditif dan subtraktif (Susanto, 2011, p. 296). Teknik aditif adalah teknik dalam membuat patung dengan cara membuat model terlebih dulu kemudian menuangkan bahan cair yang dapat mengeras apabila didiamkan dalam suhu ruang atau suhu tertentu, istilah teknik aditif juga sering disebut dengan teknik cetak. Teknik subtraktif merupakan teknik pembuatan patung dengan cara mengurangi medium yang digunakan (Aghnia et al., 2022, p. 290). Kedua teknik pembuatan patung dapat diaplikasikan dan digunakan sesuai dengan jenis patung yang akan dibuat.

Jenis bentuk patung yang sering buat maupun dijumpai antara lain *freestanding sculpture* (patung berdiri), *portrait sculpture* (potret figur manusia), *equestrian statue* (memvisualisasikan figur militer penunggang kuda), *relief sculpture* (patung relief), dan *kinetic sculpture* (patung yang dapat digerakan) (Susanto, 2011, p. 296). Patung Macan Kurung termasuk ke dalam jenis patung *freestanding sculpture*, karena bentuk dari patung Macan Kurung dibuat dengan posisi berdiri atau vertikal. Patung Macan Kurung merupakan hasil karya seni ukir yang kemudian berkembang, sehingga menjadi cikal bakal pertumbuhan karajinan ukir di Kota Jepara. Awal mula kemunculan patung Macan Kurung adalah disalah satu desa yang kini dikenal sebagai Sentra Industri Seni Patung dan Ukir yaitu desa Mulyoharjo.

Bentuk visual dari patung macan kurung yang ada di desa Mulyoharjo adalah seekor macan yang hidup di dalam kurungan dan terdapat bola serta rantai yang pengikat. Pada bagian atas kurungan diberi berbagai hiasan berbentuk binatang seperti burung elang, burung rajawali, burung garuda, naga, dan ular (Haryadi, 2010, p. 1). Keunikan yang terdapat pada patung Macan Kurung terlihat dari sisi teknik pembuatan patung.

Buku Mozaik Ukir Jepara karya Priyanto yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Pemerintah Kota Jepara, mengungkapkan mengenai bentuk visual patung Macan Kurung:

“Patung Macan Kurung merupakan patung karya seni ukir yang terbuat dari kayu utuh (balok) tanpa ada potongan maupun tempelan. Subjek utama adalah seekor macan dengan rantai pengikat dan bola yang dapat menggelinding ada di dalam kurungan, disusun di atas bidang dasar berbentuk bundar. Bagian atas kurungan umumnya terdapat hiasan burung elang, naga, pepohonan, dan burung garuda serta dapat disesuaikan dengan kreativitas seniman yang mempuat patung Macan Kurung. Objek utama yang dapat dijumpai pada patung Macan Kurung adalah macan, kurungan, rantai pengikat dan bola yang dapat menggelinding” (Priyanto et al., 2013, pp. 142–144).

Proses pembuatan patung Macan Kurung sangat bebas dalam menentukan objek pendukung yang melengkapi subjek utama pada patung akan tetapi tetap menjaga susunan *manuk*, kurungan, dan *sikilan*. Ketiga susunan tersebut sudah menjadi pakem atau pedoman pokok dalam pembuatan patung Macan Kurung. Pembuatan patung Macan Kurung tidak terdapat kebebasan dalam mengarahkan mata pahat dalam proses pembuatannya karena jarak antar jeruji serta objek yang ada di dalam kurungan harus terdapat keseimbangan satu dengan yang lain serta mempertimbangkan proporsi antara kurungan, macan, dan objek pendukung diluar kurungan.

SEMIOTIKA PEIRCE

Semiotika merupakan ilmu yang membahas maupun mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang disampaikan melalui semiotika bersifat komunikatif sehingga keberadaannya mampu menggantikan, dapat dibayangkan serta dipikirkan. Awal mula keberadaan semiotika digunakan pada cabang keilmuan bidang bahasa yang kemudian berkembang dalam bidang seni salah satunya adalah seni rupa dan desain. Kata semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda-tanda adalah instrumen yang digunakan dalam memaknai maupun mengkomunikasikan informasi.

Analisis mengenai tanda yang berawal dari bidang bahasa kemudian dikembangkan ke dalam bidang seni, hingga ilmu yang membahas mengenai tanda menjadi satu kesatuan pada tatanan keilmuan filsafat. Seorang filsuf yang ahli filsafat dan logika mengungkapkan bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda, yang artinya manusia hanya mampu berlogika melalui tanda (Yunus & Muhaemin, 2022, p. 31) filsuf tersebut adalah Charles Sanders Peirce. Menurut Usman dalam (Yunus & Muhaemin, 2022, p. 32) mengungkapkan bahwa teori semiotika yang dikemukakan oleh Peirce sering disebut sebagai *The Big Theory* karena gagasannya yang

komprehensif, deskripsi struktural dari makna, dan identifikasi simbol serta menyusun komponen menjadi satu kesatuan.

Menurut Peirce, analisis esensi tanda yang mengarah pada pembuktian mengenai tanda yang ditentukan oleh objeknya, antara lain:

“(1) mengikuti sifat ketika menyebut tanda sebuah objek, (2) keberadaan dan kenyataan berkaitan dengan objek individual ketika menyebut tanda sebuah indeks, dan (3) kurang lebih menginterpretasikan sebagai objek denotative sebagai akibat dari kebiasaan ketika menyebut tanda sebuah simbol” (Solihat, 2017, p. 169).

Peirce berpendapat bahwa salah satu bentuk dari simbol adalah kata-kata, oleh karena itu bentuk simbol jika dapat memenuhi dua syarat yaitu (1) dapat dirasakan panca indra, pikiran maupun perasaan, dan (2) memiliki fungsi sebagai simbol yang dapat mewakili sesuatu yang lain (Yuwita, 2018, p. 45). Peirce melihat tanda sebagai bagian bentuk simbol yang tidak dapat dipisahkan oleh objek dasar serta pemahaman mengenai subjek tanda. Selain pemaknaan tanda melalui *The Big Theory*, Peirce juga mengungkapkan hasil dari tanda adalah gabungan atau kesatuan antara *representamen*, *object* dan *interpretant* (Romdhoni, 2016, p. 34).

representamen + object + interpretant = sign

Gambar 1. Konsep tanda menurut Peirce
Sumber: (Romdhoni, 2016, p. 34)

Representamen merupakan bentuk yang berfungsi sebagai tanda atau fungsi dari tanda, *interpretant* istilah yang menunjukkan tentang makna, dan *object* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada tanda berupa hasil buah pikir manusia (Romdhoni, 2016, p. 33; Yuwita, 2018, p. 44). Secara sederhana tanda diibaratkan sebagai sesuatu yang berkaitan atau dikaitkan dengan manusia. Pemenuhan tanda yang berkaitan dengan manusia ditandai dengan *sign* (tanda), *object* (benda, sasaran maupun sesuatu yang dirujuk), dan *interpretant* (hasil hubungan antara *sign* dan *object*).

PATUNG MACAN KURUNG: ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE

Proses awal dalam proses analisis adalah mendefinisikan bentuk dari patung Macan Kurung yang menginterpretasikan perasaan di tengah-tengah tekanan pemerintahan kolonial dan adat-istiadat kebudayaan yang kolot. Langkah selanjutnya mengumpulkan dan mendeskripsikan ke dalam teks berdasarkan indikasi yang berkaitan berdasarkan temuan data yang ada dalam patung Macan Kurung.


Berikut adalah analisis beberapa karya patung Macan Kurung dengan ornamen pendukung yang berbeda dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

PATUNG MACAN KURUNG HIAS NAGA

Bentuk visual yang utama pada patung Macan Kurung hias naga adalah kurungan, macan, rantai pengikat, bola yang dapat menggelinding, dan naga sebagai ornamen penghias yang ada di luar kurungan, dengan tinggi patung lebih kurang 200 cm dengan lebar patung berdiameter 50 cm. Bagian kurungan dengan tinggi 50 cm, terdapat tiang penyangga berjumlah empat buah dengan ukiran tiang yang berulir, tinggi tutup kurungan 15 cm dengan ornamen *isen-isen* bermotif lingkaran dan gelombang, dan terdapat ornamen ular yang memilit di keempat sisi tiang serta kepala ular digunakan sebagai penyangga kurungan dengan tinggi 20 cm, serta bagian alas kurungan tinggi 20cm dengan ornamen *isen-isen* bermotif ulir dan terdapat bentuk oval.

Naga sebagai ornamen penghias kurungan dengan tinggi 60 cm divisualkan dengan pola naga yang meliuk-liuk, ekor naga bermotif api dan terdapat seekor burung rajawali yang tengah mencengkram sebagian dari badan naga yang meliuk. Patung Macan Kurung hias Naga merupakan


karya pertama yang muncul sebagai ungkapan ekspresi atas penolakan kebudayaan maupun adat-istiadat yang kolot.

Sign	Object	Interpretant
 <p data-bbox="175 1030 375 1164">Gambar 2. Patung Macan Kurung Hias Naga</p>	<p data-bbox="406 336 877 548">Patung Macan Kurung dengan ornamen di luar kurungan adalah naga yang dicengkram dan dipatuk oleh seekor burung rajawali dan terdapat ular yang meliuk pada tiang penyangga kurungan.</p>	<p data-bbox="901 336 1436 414">Patung Macan Kurung hias naga menginterpretasikan mengenai:</p> <ol data-bbox="917 436 1436 1456" style="list-style-type: none"> 1. Macan atau harimau adalah salah satu spesies kucing besar yang kuat dan ganas. Macan di dalam kurungan digunakan sebagai ungkapan dari representasi bangsa Indonesia yang terkurung atas gagasan kecil yang terbatas, karena dahulu bangsa Indonesia disebut sebagai Macan Asia pada era kepemimpinan Presiden Soekarno. 2. Naga direpresentasikan sebagai kekuatan besar yang menjaga agar macan tidak keluar dari kurungan dan memberikan tekanan kepada macan. 3. Ular berekor api yang meliuk-liuk pada tiang penyangga kurungan. Ular tersebut dilambangkan sebagai tantara yang memprovokasi agar tetap diam dan patuh dengan membawa senjata tajam. 4. Burung rajawali berada pada posisi paling tinggi yang sedang berkelahi dengan naga di atas kurungan naga. Rajawali dilambangkan sebagai cita-cita bangsa Indonesia agar tidak lagi terpuruk dengan penjajahan dan tradisi yang kolot.

PATUNG MACAN KURUNG HIAS BURUNG RAJAWALI

Bentuk visual utama pada patung Macan Kurung hias burung adalah kurungan, macan, rantai pengikat, bola yang dapat menggelinding, dan burung rajawali sebagai ornamen penghias yang ada di atas kurungan, dengan tinggi patung kurang lebih 80 cm dengan lebar berdiameter 30 cm. Bagian kurungan memiliki tinggi 42 cm, tinggi tutup kurungan 15 cm dengan ornamen bermotif bunga mekar, penyangga kurungan berjumlah empat buah dengan tinggi 10 cm, dan bagian alas kurungan tinggi 27cm tidak terdapat ornamen pendukung. Burung rajawali sebagai ornamen penghias dengan tinggi 30cm divisualisasikan dengan mencengkram dan mematuk ular.

Sign	Object	Interpretant
-------------	---------------	---------------------

 <p>Gambar 2. Patung Macan Kurung Hias Burung Rajawali</p>	<p>Patung Macan Kurung dengan ornamen di luar kurungan adalah ular yang dipatuk oleh seekor burung rajawali.</p>	<p>Patung Macan Kurung hias burung rajawali menginterpretasikan mengenai:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Macan yang ada di dalam kurungan dengan kaki diikat rantai dengan bola kecil diibaratkan sebagai bangsa Indonesia yang terjajah, terkurung dan tidak mampu melakukan perlawanan.2. Macan terikat rantai besi dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan besar namun terdapat ketakutan yang memiliki tekanan dari kekuatan yang ada di luar kurungan.3. Burung rajawali berada pada posisi mencengkram ular, dilambangkan sebagai bangsa Indonesia agar tidak lagi terpuruk.4. Ular yang tengah dipatuk oleh burung dilambangkan dengan kekuatan mengintimidasi macan yang ada di dalam kurungan namun tengah diintimidasi oleh kekuatan lain yang lebih kuat.
---	--	---

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai patung Macan Kurung, dapat disimpulkan bahwa patung Macan Kurung memiliki makna ganda yang divisualkan pada patung tersebut, makna pertama adalah seekor hewan buas yang terkurung terkungkung di dalam kurungan dengan kaki terikat serta terdapat bola untuk bermain dan makna kedua adalah dua hewan yang sedang bertarung diatas kurungan. Makna lain dari karya seni patung Macan Kurung merupakan bentuk ekspresi seniman yang merasakan tekanan pada pemerintahan kolonial dan budaya maupun adat-istiadat yang kuno, dengan ungkapan ekspresi dari hasil karya patung Macan Kurung mampu memunculkan kekuatan dalam mengekspresikan diri agar dapat terlepas dari kekangan dan kurungan pada masa penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, I. M., Lestari, W., & Sunarto. (2022). Analisis Kebutuhan Bentuk Estetis Ukir Patung Kwan Im Desa Mulyoharjo Jepara dalam Nilai Religius dan Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(4), 285–296. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>
- Haryadi, K. (2010). *Macan Kurung Belakang Gunung Pendekatan Interdisiplin Seni Ukir “Macan Kurung” Belakanggunung Jepara*. (Vol. 1). Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT. Hanindita.
- Kartika, D. S. (2007). *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik* (Vol. 1). Rekayasa Sains.
- Na’am, M. F. (2015). Ornament in Mantingan Mosque and Tomb: Analysis of Form, Function, and Symbolic Meaning. *Research Inovation and Commercialitation*, 296–302. <http://conf.unnes.ac.id/index.php/uicric/uicric2015>
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–12. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Priyanto, H., Soekarno, Sanomae, M., Sugiyanto, Suhali, Haryadi, K., Sutarya, & Sulismanto. (2013). *Mozaik Seni Ukir Jepara* (1st ed.). Lembaga Pelestarian Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Romdhoni, A. (2016). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.
- Soedarso, S. P. (1987). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana.
- Solihat, I. (2017). Makna dan Fungsi Patung-patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Membaca*, 2(2), 165–174. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Vol. 1). DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa. *Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi*, 04(1), 29–36. <https://journal.universitatumigora.ac.id/index.php/sasak/workflow/index/868/5>
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Study Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>